

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kajian mengenai kewirausahaan penting untuk dilakukan baik dinegara maju maupun negara berkembang termasuk Indonesia (Kania et al. 2021). Kajian digunakan sebagai landasan teori untuk memberikan pencerahan mengenai jumlah pengusaha baru (Ramlan & Nikmat, 2019). Sektor kewirausahaan memainkan peran penting dalam perekonomian negara dengan menciptakan peluang kerja (Aryadi & Hoesin, 2022). Kewirausahaan dapat meningkatkan pembangunan ekonomi nasional, karier di bidang kewirausahaan menawarkan peluang yang signifikan untuk mencapai kemandirian finansial dan manfaat ekonomi dengan mendorong terciptanya lebih banyak peluang kerja (Wiramihardja et al. 2022).

Banyak negara merancang program kewirausahaan untuk mempromosikan gagasan bahwa kewirausahaan adalah pilihan karier yang bermanfaat dan berkelanjutan (Tam et al. 2021). Indonesia sangat kekurangan kelompok kerja untuk menyediakan rancangan struktur ekonomi, untuk meningkatkan jumlah wirausahawan sehingga mendukung Indonesia untuk menjadi negara maju (Dahliah, 2020). Untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat peningkatan jumlah wirausahawan sangat berpengaruh. Kewirausahaan yang beroperasi di bawah perekonomian Indonesia, mampu mengikis 97 % tenaga kerja melalui penciptaan lapangan kerja baru yang cukup untuk mengurangi angka kemiskinan (Sparrow et al. 2020).

Indonesia memiliki jumlah wirausahawan yang masih rendah, menurut berita digital dari Bisnis.com, persentase pengusaha Indonesia tergolong rendah di Asia Tenggara, yaitu 3.47% dari total penduduk. Data tersebut selaras dengan data Kemenkopukm yaitu 2021. Meski naik 3.1% dari tahun 2016, namun jumlah wirausahawan Indonesia masih kalah dari negara lainya seperti Singapura. Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang besar. Berdasarkan data BPS dipertengahan tahun 2022, jumlah penduduk di

Indonesia adalah sebanyak 275.773,8 ribu orang. Jumlah yang disebutkan di atas berfluktuasi dari tahun ke tahun. Penambahan penduduk yang semakin meningkat mampu menimbulkan berbagai macam masalah yang dapat berkembang dan menjadi masalah yang serius. (Windusancono. 2021).

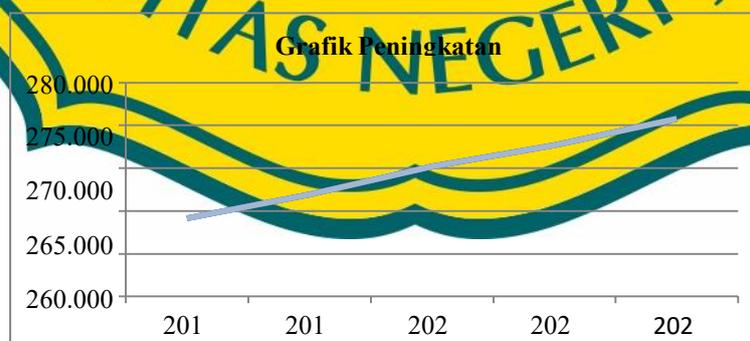
**Tabel 1.1 Jumlah Penduduk di Indonesia dalam 5 Tahun Terakhir**

Tahun	Jumlah Penduduk (ribu jiwa)
2018	264.161.6
2019	266.911.9
2020	270.203.9
2021	272.682.5
2022	275.773.8

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel diatas yang didapatkan dari data BPS (2022) pertengahan tahun 2022 jumlah penduduk di Indonesia sebesar 275.773,8 ribu jiwa. Jika dilihat berdasarkan 5 tahun terakhir pada grafik 1.1. Tahun 2018 jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 264.161.6 ribu jiwa, kemudian di tahun 2019 meningkat menjadi 266.911.9 ribu jiwa, kemudian di tahun 2020 meningkat menjadi 270.203.9 ribu jiwa, kemudian di tahun 2021 meningkat menjadi 272.682.5 ribu jiwa, kemudian di tahun 2022 meningkat menjadi 275.773.8 ribu jiwa.

**Gambar 1.1 Grafik Peningkatan Penduduk**



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya perlu didukung dengan peningkatan kesempatan kerja di Indonesia. Kurangnya dukungan kesempatan kerja yang memadai akan mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Masalah pengangguran di Indonesia adalah sesuatu yang masih harus diatasi. Adanya pengangguran merupakan salah satu faktor yang mengindikasikan bahwa lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mencukupi. Hal ini disebabkan oleh etos masyarakat yang bertujuan dan berfokus untuk menjadi karyawan dari pada menjadi pencipta lapangan kerja Wijaya et al. (2020).

Keberhasilan usaha merupakan pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, karena usaha yang berhasil tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan memperkuat stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Usaha yang mampu berkembang dengan baik memberikan dampak positif pada banyak sektor, menciptakan efek berantai yang memperkuat daya saing ekonomi dan memperluas peluang bagi individu serta komunitas.

Keberhasilan usaha tidak tercapai secara instan tetapi melalui proses panjang yang melibatkan inovasi yang berkelanjutan, ketangguhan dalam menghadapi tantangan, serta keberanian untuk mengambil risiko yang terukur. Kemampuan seorang wirausahawan untuk berinovasi tidak hanya terbatas pada menciptakan produk atau jasa baru, tetapi juga mencakup kemampuan mereka untuk beradaptasi terhadap perubahan pasar dan kebutuhan konsumen yang dinamis. Dalam dunia usaha yang penuh dengan ketidakpastian, ketahanan mental dan fisik seorang wirausahawan menjadi kunci dalam menghadapi berbagai rintangan yang muncul, baik dari sisi internal usaha maupun dari eksternal, seperti fluktuasi ekonomi, perubahan regulasi, dan persaingan yang semakin ketat.

Selain inovasi dan ketangguhan, kemampuan untuk mengambil risiko yang diperhitungkan juga menjadi penentu keberhasilan usaha. Risiko adalah bagian tak terhindarkan dari dunia bisnis, tetapi pengusaha yang sukses mampu menilai dan mengelola risiko tersebut secara bijak, sehingga dapat meminimalkan kerugian dan memaksimalkan peluang yang ada. Hal ini juga memerlukan kemampuan analisis yang tajam serta pemahaman mendalam tentang pasar yang menjadi sasaran. Keberhasilan usaha juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan wirausahawan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan bisnis.

Di era globalisasi dan digitalisasi seperti saat ini, kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi, perubahan preferensi konsumen, serta pergeseran tren industri menjadi krusial. Pengusaha yang berhasil biasanya adalah mereka yang mampu mengantisipasi perubahan ini dan melakukan penyesuaian yang diperlukan agar tetap relevan di pasar. Selain itu keberhasilan usaha juga sangat ditentukan oleh luasnya jaringan yang dimiliki oleh wirausahawan baik dari segi bisnis sosial maupun dukungan finansial. Jaringan yang kuat memungkinkan pengusaha untuk mengakses informasi, sumber daya, dan peluang yang lebih besar. Dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, maupun komunitas bisnis, juga dapat memberikan dorongan moral dan material yang signifikan. Oleh karena itu penting bagi wirausahawan untuk aktif dalam membangun dan memperluas jaringan mereka serta menjaga hubungan baik dengan berbagai pemangku kepentingan yang terkait.

Secara keseluruhan, keberhasilan usaha adalah hasil dari kombinasi berbagai faktor, mulai dari inovasi, ketahanan, pengelolaan risiko yang cermat, adaptasi terhadap perubahan, hingga dukungan dari jaringan sosial dan profesional. Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini akan memberikan panduan bagi pengusaha dalam mengembangkan bisnis mereka secara berkelanjutan dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan stabil.

Kewirausahaan sendiri memainkan peran penting dalam perekonomian, terutama dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia khususnya di DKI Jakarta, sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian lokal. Oleh karena itu sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha di kalangan usaha kecil dan menengah di sektor konsumsi di DKI Jakarta.

**Tabel 1.2 Banyaknya Usaha/Perusahaan industri pengolahan Mikro dan Kecil menurut Kota dan Kelompok Umur Pengusaha**

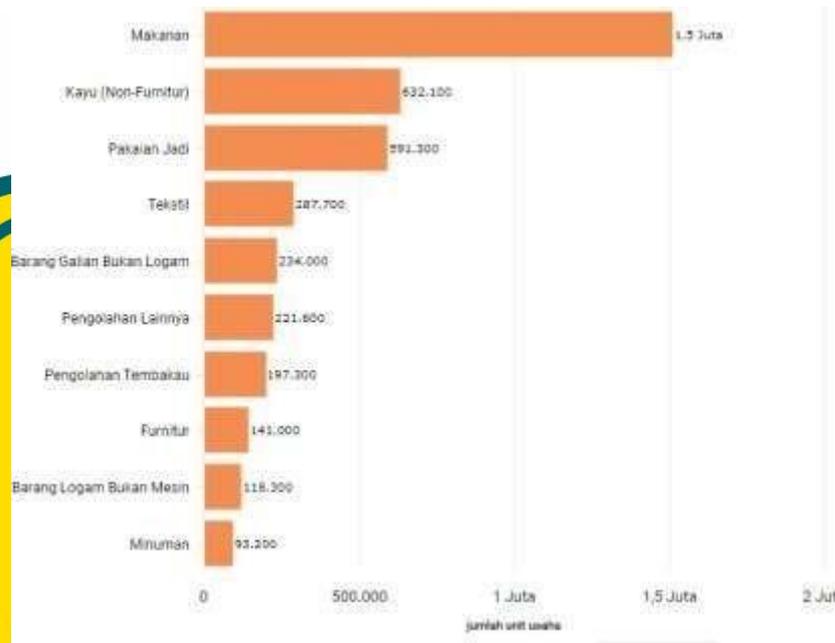
Kab/Kota	< 20 2020	20-24 2020	25-44 2020	45-64 2020	65+ 2020	Jumlah 2020
Kep Seribu	0	2	154	274	50	480
Jakarta Selatan	1	342	5018	6023	1914	13298
Jakarta Timur	0	144	4467	8426	487	13524
Jakarta Pusat	0	33	2220	3442	330	6025
Jakarta Barat	0	101	6325	9177	326	15929
Jakarta Utara	0	114	3400	5336	911	9761
Total	1	736	21584	32678	4018	59017

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas menjelaskan bahwa usaha/perusahaan Mikro, Kecil, dan Menengah di DKI Jakarta dilihat berdasarkan kelompok umur pengusaha paling banyak dikuasai oleh kelompok usaha/perusahaan

yang berumur sekitar 45-64 Tahun yaitu sebanyak 32.678 orang, kemudian disusul oleh kelompok usaha/perusahaan yang berumur sekitar 25-44 Tahun yaitu sebanyak 21.584 orang.

**Gambar 1.4 Mayoritas usaha mikro kecil menengah tahun 2020**



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Mayoritas usaha atau industri skala mikro kecil (IMK) Indonesia bergerak di sektor makanan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah IMK sektor makanan mencapai 1,5 juta unit usaha pada tahun 2020. Proporsi IMK sektor makanan mencapai 36% dari seluruh IMK nasional yang totalnya berjumlah 4,21 juta unit usaha. Dengan adanya sektor UMKM, dunia usaha dapat membuka usaha dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat Indonesia (Novitasari & Septiana, 2021). Jumlah pelaku usaha UMKM di Indonesia termasuk yang terbesar diantara negara-negara lain, apalagi sejak covid-19 telah berlalu, jumlah pelaku UMKM di Indonesia akan terus bertambah tumbuh.

Penelitian ini sampel yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah UMKM di DKI Jakarta yang menjalankan UMKM. Berdasarkan BPS DKI Jakarta tahun 2021 mencatat, terdapat sekitar 167.986 UMKM sektor

konsumsi di wilayah DKI Jakarta Adapun dalam memilih sektor makanan sebagai sumber objek yang diteliti sebab mayoritas usaha kecil mikro bergerak pada sektor makanan.

Faktor-faktor yang berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu terhadap kewirausahaan, terutama di kalangan UMKM sektor konsumsi di DKI Jakarta. Pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan bagi individu untuk memulai, mengelola, dan mengembangkan bisnis mereka sendiri. Pendidikan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman konsep dasar kewirausahaan, manajemen risiko, hingga strategi pemasaran dan manajemen keuangan. Pendidikan kewirausahaan dapat disampaikan melalui berbagai metode, termasuk melalui pendidikan formal di sekolah dan universitas, pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi non-pemerintah, serta program yang diinisiasi oleh pemerintah dan sektor swasta.

Kewirausahaan berperan sebagai dasar yang memberikan individu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memulai dan mengelola bisnis. Pendidikan dapat disampaikan melalui berbagai metode, termasuk melalui kursus formal di institusi pendidikan, pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi non-pemerintah, dan program inisiatif yang diselenggarakan oleh pemerintah. Studi internasional menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap niat kewirausahaan. Menurut laporan dari *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) 2021, negara-negara dengan program pendidikan kewirausahaan yang kuat, seperti Amerika Serikat dan Jerman, menunjukkan tingkat intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara yang tidak memiliki program serupa.

Pendidikan kewirausahaan membantu individu dalam memahami peluang bisnis, mengelola risiko, dan mengembangkan keterampilan manajerial yang penting. Pemerintah DKI Jakarta juga bekerja sama dengan berbagai organisasi untuk menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan bagi

masyarakat umum. Melalui program-program ini diharapkan lebih banyak orang yang terinspirasi untuk memulai bisnis mereka sendiri, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi perekonomian lokal.

Pendidikan kewirausahaan memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir yang inovatif dan kreatif yang diperlukan untuk meraih kesuksesan dalam dunia bisnis yang kompetitif. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada teori, tetapi juga memberikan kesempatan kepada para peserta untuk terlibat dalam kegiatan praktis seperti proyek bisnis, inkubator bisnis, dan magang di perusahaan-perusahaan startup. Sebagai contoh, Universitas Indonesia menawarkan program magang kewirausahaan yang memungkinkan mahasiswa untuk bekerja secara langsung dengan wirausahawan yang sukses, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman praktis dan mendapatkan wawasan tentang tantangan nyata dalam menjalankan bisnis.

Meskipun berbagai inisiatif telah dilakukan, efektivitas pendidikan kewirausahaan di DKI Jakarta masih perlu ditingkatkan. Studi yang dilakukan oleh Prasetyo dkk. (2020) menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa program pelatihan kewirausahaan, tingkat niat berwirausaha di kalangan masyarakat masih rendah. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan yang harus diatasi dalam sistem pendidikan kewirausahaan, seperti kurikulum yang tidak cukup selaras dengan kebutuhan pasar dan kurangnya dukungan praktis langsung dalam program pendidikan.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan kewirausahaan adalah memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan relevan dengan kebutuhan pasar yang terus berkembang. Kurikulum yang kaku dan tidak mengikuti tren bisnis terkini dapat membuat individu merasa tidak siap untuk menghadapi tantangan dunia bisnis yang sesungguhnya. Oleh karena itu, kurikulum perlu direvisi secara berkala dengan memasukkan topik-topik terbaru dan relevan seperti teknologi digital, e-commerce, dan manajemen inovasi. Selain itu, kolaborasi dengan para pemangku kepentingan di industri juga sangat penting untuk

memastikan bahwa pendidikan yang diberikan selaras dengan kebutuhan praktis di lapangan.

Selain kurikulum, dukungan langsung juga memainkan peran penting dalam pendidikan kewirausahaan. Banyak individu yang merasa kurang percaya diri untuk memulai bisnis mereka sendiri karena kurangnya pengalaman praktis. Oleh karena itu, program pendidikan kewirausahaan harus memberikan lebih banyak kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam proyek bisnis nyata. Inkubator bisnis dan pusat inovasi di kampus dapat menjadi solusi untuk menyediakan lingkungan yang mendukung bagi mahasiswa untuk bereksperimen dengan ide bisnis mereka di bawah bimbingan mentor yang berpengalaman. Dengan demikian, seseorang dapat memperoleh pembelajaran dari kesalahan mereka sendiri, sehingga mereka menjadi lebih terlatih untuk memulai usaha.

Pendidikan kewirausahaan juga harus mempertimbangkan aspek penting dari keterampilan lunak, yang sangat penting untuk keberhasilan dalam bisnis. Kebijakan pemerintah mengacu pada serangkaian tindakan, peraturan, dan program yang dirancang dan diimplementasikan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu di berbagai sektor masyarakat, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Kebijakan ini mencakup pembuatan undang-undang, penerapan peraturan, pemberian insentif atau subsidi, dan penyediaan layanan publik. Tujuannya adalah untuk mengatur dan mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat agar sesuai dengan kepentingan umum dan visi pembangunan nasional.

Kebijakan pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kewirausahaan. Kebijakan yang mendukung, seperti insentif pajak, kemudahan akses pembiayaan, dan peraturan yang ramah bisnis, dapat meningkatkan niat kewirausahaan. Di sisi lain, kebijakan yang membatasi dan birokrasi yang rumit dapat menjadi penghalang bagi para calon wirausahawan. Menerapkan kebijakan yang tepat dapat memberikan dorongan yang signifikan bagi individu untuk memulai dan mengembangkan

bisnis mereka, menyediakan peluang kerja baru, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Di tingkat internasional, banyak negara yang telah berhasil menerapkan kebijakan untuk mempromosikan kewirausahaan. Sebagai contoh, Amerika Serikat melalui *Small Business Administration* (SBA) memberikan pendanaan dan panduan kepada perusahaan kecil. SBA memberikan pinjaman, jaminan kredit, dan bahkan pelatihan kewirausahaan, yang membantu pemilik usaha kecil dalam memulai dan mengembangkan bisnis mereka. Uni Eropa juga memiliki program seperti Horizon 2020, yang menyediakan dana penelitian dan inovasi untuk mendukung startup dan UMKM. Program ini bertujuan untuk merangsang inovasi dan meningkatkan daya saing usaha kecil di pasar global dengan memberikan akses yang lebih mudah ke pendanaan dan panduan strategis.

Di Indonesia, khususnya di DKI Jakarta, pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pemerintah daerah, melalui Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, dan Perdagangan (KUKMP), menawarkan beberapa program pendanaan dan pelatihan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Salah satu inisiatif penting adalah pelatihan kewirausahaan yang dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan teknis para pemilik usaha kecil. Program ini mencakup pelatihan di bidang pemasaran digital, manajemen keuangan, dan pengembangan produk, dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing UMKM di pasar yang lebih luas.

Selain itu, pemerintah pusat juga memberikan dukungan melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang memfasilitasi akses pembiayaan berbunga rendah untuk usaha kecil. KUR telah menjadi salah satu instrumen kebijakan utama dalam mendukung kewirausahaan di Indonesia, dengan menyediakan pendanaan yang lebih terjangkau bagi para pengusaha mikro, kecil, dan menengah. Tujuan dari program ini adalah untuk mengurangi hambatan keuangan yang sering kali menghalangi para pengusaha baru untuk

memulai atau mengembangkan bisnis mereka.

Namun, terlepas dari berbagai kebijakan dan program dukungan yang telah dilaksanakan, banyak usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di DKI Jakarta yang masih menghadapi kesulitan dalam mengakses pembiayaan dan terkadang terjebak dalam proses birokrasi yang rumit. Sebuah studi yang dilakukan oleh Hermawan (2019) mengindikasikan bahwa meskipun sudah ada kebijakan, implementasinya masih perlu ditingkatkan agar lebih efektif dalam mendukung niat kewirausahaan. Banyak pengusaha kecil mengeluhkan prosedur yang rumit dan memakan waktu lama dalam memperoleh izin usaha atau akses ke program pendanaan.

Salah satu masalah utama adalah kurangnya informasi yang tersedia bagi pengusaha mengenai program-program dukungan yang ada. Banyak pengusaha kecil yang tidak menyadari adanya program-program pemerintah yang dapat memberikan bantuan kepada mereka atau tidak mengetahui prosedur untuk mengaksesnya. Oleh karena itu diperlukan upaya yang lebih besar untuk menyebarkan informasi mengenai kebijakan pemerintah dan program-program bantuan kepada para pengusaha.

Selain itu, birokrasi yang panjang dan rumit seringkali menjadi kendala utama bagi para pengusaha. Proses yang rumit dan memakan waktu untuk mendapatkan izin usaha atau akses ke program pendanaan dapat menyurutkan semangat dan motivasi pengusaha. Oleh karena itu, pemerintah harus menyederhanakan prosedur birokrasi dan mempercepat proses perizinan untuk memfasilitasi pengusaha dalam memulai dan mengembangkan bisnis mereka. Untuk meningkatkan efektivitas kebijakan pemerintah dalam mendukung kewirausahaan, diperlukan evaluasi dan perbaikan terus-menerus terhadap program-program yang ada. Pemerintah perlu memperhatikan masukan dari para wirausahawan dan menyesuaikan kebijakan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, swasta, dan institusi pendidikan untuk menciptakan ekosistem yang lebih kondusif bagi

pertumbuhan kewirausahaan. Selain itu dukungan sosial mencakup dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas yang memainkan peran penting dalam membentuk intensi berwirausaha. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, finansial, atau praktis. Studi internasional menunjukkan bahwa individu yang menerima dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki intensi berwirausaha yang tinggi. Dukungan sosial menumbuhkan rasa percaya diri, memberikan motivasi, dan membantu mengatasi tantangan dan risiko yang dihadapi oleh calon wirausahawan, Menurut *Global Entrepreneurship Monitor (GEM) 2021*, terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dan tingkat intensi kewirausahaan di beberapa negara.

Di negara-negara seperti Kanada dan Australia, di mana terdapat dukungan sosial yang kuat untuk wirausahawan baru, tingkat intensi berwirausaha juga tinggi. di Kanada contohnya komunitas bisnis dan jaringan pendukung bagi calon wirausahawan sangat aktif, menyediakan akses ke bimbingan, pelatihan, dan pendanaan. Lingkungan sosial yang mendukung memberikan motivasi dan kepercayaan diri bagi calon wirausahawan untuk mengambil risiko dan memulai bisnis mereka. Sedangkan di Australia budaya kolaboratif dan komunitas bisnis yang kuat juga memainkan peran kunci dalam mendukung niat kewirausahaan.

Negara ini terkenal dengan berbagai inkubator dan akselerator bisnisnya yang membantu perusahaan rintisan pada tahap awal pengembangan dengan menyediakan sumber daya dan jaringan yang diperlukan. Di DKI Jakarta, dukungan sosial juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi niat kewirausahaan. Komunitas bisnis seperti *Jakarta Entrepreneur Community (JEC)* dan beberapa inkubator bisnis menyediakan tempat bagi calon wirausahawan untuk berbagi pengalaman, menerima bimbingan, dan membangun jaringan. Komunitas ini sering mengadakan acara jaringan, seminar, dan lokakarya yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pengusaha. Selain itu, keluarga dan teman sering kali menjadi sumber dukungan finansial dan emosional bagi para calon wirausahawan. Mereka tidak hanya memberikan modal awal tetapi juga menawarkan

dukungan moral dan motivasi ketika menghadapi tantangan, tetapi tidak semua calon wirausahawan di DKI Jakarta merasa mendapatkan dukungan sosial yang cukup.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Santoso et.al (2021) menunjukkan bahwa banyak calon wirausahawan mengeluhkan kurangnya dukungan dari keluarga atau kesulitan dalam membangun jaringan bisnis yang kuat. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang pentingnya kewirausahaan di dalam keluarga atau ketakutan akan risiko yang terlibat dalam memulai bisnis. Beberapa keluarga mungkin lebih cenderung mendukung pilihan karier konvensional seperti bekerja di sektor resmi daripada mendukung anggota keluarga yang ingin memulai usaha sendiri. Selain itu, terbatasnya akses informasi dan kurangnya keterampilan berjejaring dapat menjadi hambatan dalam membangun jaringan bisnis yang kuat, sehingga sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya dukungan sosial bagi calon wirausaha.

Pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat perlu berkolaborasi untuk mengedukasi masyarakat tentang manfaat kewirausahaan dan bagaimana mereka dapat mendukung mereka yang ingin memulai bisnis. Kampanye kesadaran dan program pendidikan yang menyoroti kisah-kisah sukses wirausahawan lokal dan internasional dapat membantu mengubah persepsi dan meningkatkan dukungan sosial, selain itu, memperkuat komunitas bisnis dan jaringan pendukung juga sangat penting. Pemerintah dan sektor swasta dapat berkolaborasi untuk membangun lebih banyak *inkubator* dan *akselerator* bisnis yang memberikan dukungan *komprehensif* bagi perusahaan rintisan. Program mentoring dan coaching yang melibatkan pengusaha berpengalaman juga dapat membantu calon pengusaha dalam meningkatkan kemampuan dan memperluas jaringan mereka.

*Platform online* yang menghubungkan calon pengusaha dengan *mentor* dan *investor* juga dapat menjadi solusi yang efektif untuk memperluas jaringan dan mendapatkan dukungan yang diperlukan. Keluarga dan teman harus menyadari betapa pentingnya memberikan dukungan moral dan

motivasi yang konsisten. Mereka juga dapat berperan aktif dalam membantu calon wirausahawan dalam mengatasi tantangan, seperti memberikan nasihat, berbagi pengalaman, atau membantu aspek operasional bisnis. Misalnya dengan mengimplementasikan program pelatihan dan lokakarya yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan jaringan dan dukungan masyarakat. Program-program ini dapat dirancang untuk melibatkan anggota keluarga dan teman-teman calon wirausahawan, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peran mereka dalam mendukung bisnis.

Data dari berbagai studi internasional dan lokal memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai niat untuk menjadi pengusaha, pendidikan tentang menjadi pengusaha, kebijakan pemerintah, dan dukungan sosial. Menurut GEM 2021 tingkat niat berwirausaha di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat dan Kanada melebihi 20% dari populasi orang dewasa. Di negara berkembang seperti India dan Indonesia, angka ini cenderung lebih rendah, berkisar antara 10-15%. Perbedaan ini mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dari faktor-faktor seperti pendidikan, kebijakan, dan dukungan sosial terhadap intensi berwirausaha. Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah di DKI Jakarta terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2021, jumlah UMKM di DKI Jakarta mencapai lebih dari 1 juta, dengan sektor konsumsi menjadi yang paling dominan. Namun, survei yang dilakukan oleh BPS juga mengindikasikan bahwa masih banyak UMKM yang menghadapi tantangan dalam hal akses pembiayaan dan dukungan pemerintah.

DKI Jakarta sebagai pusat ekonomi dan bisnis Indonesia menawarkan konteks yang sangat relevan untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi perilaku wirausaha. di DKI Jakarta merupakan aspek krusial dalam membentuk keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan bagi para calon wirausahawan di sektor konsumsi. Melalui program-program pendidikan seperti kursus, *workshop*,

dan pelatihan yang diselenggarakan oleh universitas dan lembaga pendidikan lainnya, individu dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang strategi bisnis, manajemen risiko, pemasaran, dan inovasi produk. Memahami dinamika pasar lokal dan kebutuhan konsumen menjadi kunci untuk mengembangkan bisnis yang berkelanjutan dan kompetitif. kondisi bisnis UMKM di DKI Jakarta. Dengan adanya kebijakan yang mendukung seperti insentif pajak, akses mudah ke pembiayaan melalui berbagai program pemerintah seperti KUR, serta regulasi yang memperhatikan kebutuhan UMKM, para pengusaha dapat lebih termotivasi untuk mengembangkan usaha mereka. Namun, ada tantangan terkait birokrasi yang *kompleks* yang dapat menghambat proses bisnis, sehingga penting untuk memahami sejauh mana kebijakan ini dapat mendorong atau menghambat intensi berwirausaha. Memahami bagaimana dukungan sosial ini dapat meningkatkan intensi berwirausaha akan memberikan wawasan yang berharga untuk mengembangkan program dukungan yang lebih efektif di masa depan.

Teori yang berhubungan dengan penelitian ini adalah Theory of Planned Behavior teori ini dikembangkan oleh (Ajzen, 1991) yang mengusulkan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks ini pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi sikap terhadap kewirausahaan, kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi persepsi kontrol perilaku, dan dukungan sosial dapat mempengaruhi norma subjektif serta sikap. Penelitian lain yang mendukung adanya penerapan Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kebijakan Pemerintah dan Dukungan Sosial terhadap Keberhasilan Usaha pada UMKM Sektor Konsumsi di DKI Jakarta adalah penelitian yang dilakukan oleh (Ambarriyah & Fachrurrozie, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberhasilan Usaha pada UMKM Sektor Konsumsi di DKI Jakarta, namun penelitian yang mengkaji variabel

kebijakan pemerintah dan dukungan sosial terhadap keberhasilan usaha pada umkm masih sedikit di teliti.

Maka dari itu Penelitian dengan judul "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kebijakan Pemerintah, dan Dukungan Sosial terhadap Keberhasilan Usaha pada UMKM Sektor Konsumsi di DK Jakarta" perlu dilakukan karena Jakarta sebagai pusat ekonomi nasional dengan beragam UMKM, menawarkan konteks unik untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi keberhasilan usaha di lingkungan yang sangat dinamis dan kompetitif. Akses terhadap pendidikan kewirausahaan yang lebih maju, kebijakan pemerintah yang beragam, dan dukungan sosial yang kompleks di Jakarta memberikan peluang untuk mengevaluasi dampak nyata dari intervensi ini. Hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi kebijakan lokal tetapi juga dapat memberikan wawasan penting bagi pengembangan kebijakan nasional dalam mendukung UMKM di kota-kota besar lainnya di Indonesia

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan pertanyaan penelitian yang dilakukan adalah seperti berikut:

1. Adakah terdapat pengaruh secara signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha pada UMKM sektor konsumsi di DKI Jakarta?
2. Adakah terdapat pengaruh secara signifikan kebijakan pemerintah terhadap keberhasilan usaha pada UMKM sektor konsumsi di DKI Jakarta?
3. Adakah terdapat pengaruh secara signifikan dukungan sosial terhadap keberhasilan usaha pada UMKM sektor konsumsi di DKI Jakarta?
4. Adakah terdapat pengaruh secara signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap kebijakan pemerintah pada pada UMKM sektor konsumsi di DKI Jakarta?

5. Adakah terdapat pengaruh secara signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap dukungan sosial pada UMKM sektor konsumsi di DKI Jakarta?
6. Adakah terdapat pengaruh secara signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha melalui kebijakan pemerintah pada UMKM sektor konsumsi di DKI Jakarta?
7. Adakah terdapat pengaruh secara signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha melalui dukungan sosial pada UMKM sektor konsumsi di DKI Jakarta?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian, tujuan dalam penelitian ini adalah berikut:

1. Untuk dapat mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha pada UMKM sektor konsumsi di DKI Jakarta?
2. Untuk dapat mengetahui pengaruh kebijakan pemerintah terhadap keberhasilan usaha pada UMKM sektor konsumsi di DKI Jakarta?
3. Untuk dapat mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap keberhasilan usaha pada UMKM sektor konsumsi di DKI Jakarta?
4. Untuk dapat mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kebijakan pemerintah pada UMKM sektor konsumsi di DKI Jakarta?
5. Untuk dapat mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap dukungan sosial pada UMKM sektor konsumsi di DKI Jakarta?
6. Untuk dapat mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha melalui kebijakan pemerintah pada UMKM sektor konsumsi di DKI Jakarta

7. Untuk dapat mengetahui pendidikan kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha melalui dukungan sosial pada UMKM sektor konsumsi di DKI Jakarta?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan menjadi literature bagi peneliti selanjutnya yang mempelajari peningkatan keberhasilan usaha pada UMKM sektor konsumsi di DKI Jakarta maupun kombinasi antar variable pada konteks *Theory of Planned Behavior, Resource Based View, Institutional Theory*.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi para pelaku UMKM mengenai pentingnya pendidikan kewirausahaan, kebijakan pemerintah, dan dukungan sosial dalam meningkatkan keberhasilan usaha. Membantu para pembuat kebijakan di DKI Jakarta dalam merumuskan kebijakan yang efektif dan berbasis bukti untuk mendukung pertumbuhan UMKM. Menyediakan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan dan penyelenggara program kewirausahaan untuk merancang kurikulum dan program pelatihan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM.

